

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Dasar Penelitian**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan tidak kurang dari 13.466 pulau yang sudah bernama dan sekitar 11.000 di antaranya berpenghuni, dikenal sebagai salah satu negara *Mega Biodiversity* dengan tingkat endemisitas yang tinggi. Hal ini terjadi karena sejarah aktivitas geologi yang menyebabkan pembentukan dan penyebaran pulau-pulau besar dan kecil sehingga terjadi isolasi jenis tumbuhan dan satwa yang sudah berlangsung lama. (LIPI, 2014)

Sebagai negara kepulauan, Indonesia mempunyai garis pantai sepanjang tidak kurang dari 95.181 km<sup>2</sup> yang dikelilingi oleh laut tropis sehingga menambah tingginya tingkat kekayaan keanekaragaman hayati Indonesia. *Conservation International* (CI) telah menetapkan Indonesia sebagai salah satu dari 17 negara “*Megadiversity Countries*” yang mempunyai 2 dari 25 “*Biodiversity Hotspots*” yang ada di dunia. Selain itu, Indonesia juga mempunyai 18 dari “*200 Global Eco-region*” WWF (*World Wide Fund for Nature*), 24 dari 218 “*Endemic Bird Areas*” Birdlife International, serta mempunyai 10% jenis tumbuhan berbunga dunia dan merupakan pusat agrobiodiversity dan peternakan serta pusat keragaman jenis terumbu karang, termasuk tumbuhan dan satwanya. (LIPI, 2014)

Banyak kebutuhan manusia yang dapat dipenuhi dari dalam hutan, seperti perumahan, sandang, pangan, obat-obatan, dan jasa lingkungan. Pada awalnya hubungan saling ketergantungan ini berjalan selaras, namun dengan perkembangan jaman yang disertai dengan penambahan penduduk, peningkatan kebutuhan dan munculnya tuntutan untuk meningkatkan pendapatan, maka eksploitasi terhadap sumber daya hutan mulai dilakukan secara ekstensif dan ekstraktif sehingga merusak keselarasan tersebut. Bahkan, pemerintah dan masyarakat yang jauh dari hutan (seperti perkotaan atau daerah urban) memandang hutan hanya sebagai sumber penghasil ekonomi. Akibatnya eksploitasi hutan secara komersil dan berskala besar berkembang pesat. Ironisnya, masyarakat yang

selama ini menggantungkan hidup kepada hutan malah menjadi terusir dan kehilangan aksesnya untuk mendapatkan sumber daya dari hutan.

Dampaknya, disamping menimbulkan konflik dan masalah sosial lain, kerusakan hutan juga semakin parah dan meluas. Hal tersebut membuat keanekaragaman flora dan fauna di Indonesia terancam mengalami penurunan jumlah yang mengkhawatirkan akibat berkurangnya jumlah luasan hutan, rusaknya lingkungan hidup flora dan fauna dan eksploitasi sumber daya alam berlebihan. Kekayaan keanekaragaman hayati yang mengalami penurunan jumlah mengkhawatirkan ini harus segera ditanggulangi, karena tanpa adanya penanganan dan usaha perlindungan yang komprehensif, penurunan jumlah keanekaragaman hayati ini diperkirakan akan terus berlanjut dan ditakutkan akan mencapai titik yang tidak dapat dipulihkan (*Point Of No Return*).

Wacana krisis lingkungan pada dekade akhir ini memang telah mendapat tempat di wacana global. Isu-isu lingkungan bahkan menjadi jargon yang disuarakan para aktivis lingkungan di forum nasional maupun internasional. Ledakan kesadaran lingkungan yang berkembang sejak paruh akhir 1960-an hingga 1980-an merupakan perubahan sosial yang fenomenal. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas yang ramah lingkungan (*environmentally friendly*) dan menjadi gaya hidup. Para konsumen di negara – negara maju menjadikannya sebagai salah satu prasyarat dalam mengonsumsi suatu produk (Wiratno, 2004)

Pola-pola perilaku manusia dalam tata nilai budaya yang dikandungnya sebenarnya telah meletakkan dasar-dasar berbagai kesepakatan yang berhubungan dengan konservasi alam. Konservasi merupakan pengelolaan kehidupan alam oleh manusia guna memperoleh manfaat yang sebesar – besarnya secara berkelanjutan bagi generasi saat ini, serta memelihara potensinya guna menjamin aspirasi dan kebutuhan generasi mendatang. Maka konservasi sebenarnya bernilai positif, mencakup pengawetan, pemerliharaan, pemanfaatan berkelanjutan, pemuliharaan peningkatan kualitas lingkungan alam. (Yogaswara, 2009)

Pola perilaku tersebut sebetulnya sudah tercermin dalam norma dan adat

istiadat masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu yang menganggap alam merupakan warisan turun temurun yang harus dijaga, karena kepercayaan mereka terhadap kekuatan magis alam yang terwujud dalam penabuan benda, situs – situs atau tindakan tertentu yang akhirnya melahirkan pelarangan pengambilan jenis – jenis pohon tertentu atau pelarangan memasuki Kawasan tertentu yang disakralkan seperti gunung, hutan, rawa atau sumber air yang secara eksplisit merupakan bagian tindakan perlindungan alam yang berlatar religi atau kepercayaan.

Beberapa masyarakat adat di Indonesia juga punya beberapa kearifan lokal dalam menjaga kelestarian alam contohnya, *Wewengkon Desa* di Jawa Barat, *Rimbo Pusako* di Suku Talang Mamak, Riau, *Kephong Damar* di Krui, Lampung, Hutan Adat Dayak Benuaq di Kalimantan Timur, *Naborgo – borgo* atau *Harangan rarangan* (hutan larangan) masyarakat Mandailing, Sumatra Utara, di Jawa Tengah juga, sampai saat ini masih dikenal sebutan “*Jagabaya*” (dibaca: Jogoboyo) bagi anggota masyarakat tertentu. Namun hal ini tidak spesifik kepada penjaga hutan tetapi pada arti yang lebih luas, yaitu: penjaga bahaya. (Kusumasumantri, 2014)

Praktik pelestarian alam pertama pada jaman pendudukan Belanda di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tiga peristiwa yang sangat menentukan arah Gerakan konservasi di kemudian hari, yaitu: *Pertama*, pada tahun 1714 C. Chastelein mewariskan dua bidang tanah persil seluas 6 ha di Depok kepada para pengikutnya untuk digunakan sebagai Cagar Alam (*Natuur Reservaat*). Chastelein berharap agar areal kecil yang indah itu sama sekali tidak digunakan sebagai areal pertanian, sebab keaslian dan kealamiannya tidak dapat digantikan dengan areal manapun. (Wiratno, 2004)

Kekosongan kebijakan alam selama 182 tahun (1712 – 1896) disebabkan oleh ekspansi perkebunan Belanda demi memulihkan perekonomian pemerintah Hindia Belanda. Munculnya kebijakan pada tahun 1896 dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap eksploitasi besar – besaran terhadap burung Cendrawasih oleh Pemerintahan Kolonial Belanda dan ekspor bulunya dalam skala besar ke Paris dan London. (Cribb, 1997)

*Kedua*, sebelumnya pada tahun 1894, Gubernur Jenderal Jhr. C.H.A van der Wijck melalui koran *Nieuwe Rotterdamsche Courant* mempertanyakan kasus – kasus perdagangan burung di Ternate dan Ambon serta meminta pejabat setempat (Residen) agar melaporkan kasus – kasus tersebut beserta usulan penanganannya. Akan tetapi hal tersebut tidak memberi hasil berarti. Alhasil berbagai tekanan dari luar Hindia Belanda berdatangan pada tahun 1894. Pada bulan November Menteri Kolonial di Den Haag menerima sebuah surat dari ketua pelaksana *Bond ter Bestrijdingeerner Gruwelmode (Association to Combat Revolting Fashion)* dan beberapa asosiasi sejenis yang menyesalkan adanya penyelundupan burung Cendrawasih secara liar mendesak agar Menteri Kolonial segera mencegah laju perburuan satwa ini. (Jepson & Whittaker, 2002)

Pada saat yang hampir bersamaan M.C. Piepers, seorang *entomology* amatir yang juga mantan pegawai Departemen Hukum Hindia Belanda, mengusulkan Tindakan perlindungan bagi burung – burung Cendrawasih serta beberapa flora dan fauna lain yang terancam punah. Piepers juga menyarankan agar dibuat semacam Kawasan konservasi seperti *Yellowstone National Park* yang secara resmi melindungi spesies – spesies yang terancam punah. (Boomgaard, 1999)

Peristiwa *Ketiga*, pada tahun 1889 berdasarkan usulan Direktur *Lands Plantetuin* (Kebun Raya) Bogor, Kawasan hutan alam Cibodas seluas 280 ha ditetapkan untuk keperluan penelitian flora hutan pegunungan. Kawasan ini kemudian meluas hingga meliputi Gunung Gede dan Gunung Pangrango. (Anonim, 1986) Setelah pengukuhan Cagar Alam ini wacana konservasi alam muncul kembali pada dekade akhir abad 19.

Munculnya ide gerakan konservasi alam modern di Indonesia tak terlepas dari gerakan ide konservasi internasional saat teretusnya “*Manifesto Yellowstone*” pada awal abad ke- 19 di Amerika Utara. Diawali dengan ekspedisi Wasburn, Langford & Doane yang berkemah disebuah lahan hidup liar di Yellowstone di Wyoming tanggal 12 September 1870. Akhirnya ketiga sahabat ini sepakat untuk mencari cara pengelolaan lahan hidup liar tersebut supaya dapat menjamin perlindungan keajaiban alam di sekitar kawasan tersebut agar terhindar

dari kegiatan eksploitasi yang tidak teratur (Kusumasumantri, 2014). Selain itu *Manifesto Yellowstone* juga dapat dikatakan sebagai deklarasi paling awal tentang ide moral, politik dan ekonomi yang menandai era modern bentuk pengelolaan sumber daya alam berupa bentang alam, lahan dan situs budaya untuk dikelola dalam suatu ikatan kepercayaan antara masyarakat dan pemerintah.

Ide tersebut pula yang melatari pembentukan Taman Nasional Yellowstone sebagai taman nasional pertama di dunia. Pada saat itulah istilah taman nasional digunakan untuk mengukuhkan Taman Nasional Yellowstone yang diresmikan oleh Presiden Amerika Serikat, Ulysses S. Grant. Selanjutnya ide pembentukan taman nasional pun menyebar ke berbagai negara seperti Kanada (1885), Selandia Baru (1894) serta Afrika selatan dan Australia pada tahun (1898). Kaitan antara ide gerakan konservasi internasional dan situasi di Hindia Belanda pada abad-19 dan awal abad ke-20 bukanlah hubungan yang kebetulan semata. Peranan para botanis seperti Reinwart, Treub, dan Koorders dalam kancah pergaulan konservasi internasional di Belanda dan Hindia Belanda pada zamannya sangat signifikan. Keterlibatan mereka dalam aktivitas internasional, kemudian dibawa ketika mereka bertugas di Hindia Belanda sambil tetap menjalin kontak dengan gerakan konservasi yang terjadi di Amerika Utara dan Eropa. (Jepson & Whittaker, 2002)

Ketika memasuki periode 1904 – 1910 ketika masyarakat Eropa mengampanyekan pembangunan monumen alam dibawah pimpinan Conwentz. Kemudian Van Tienhoven mendirikan *Vereniging tot Behoud van Natuurmonumenten Nederlandsch* pada tahun 1904 di negeri induk Belanda sana. (Yogaswara, 2009) Sedangkan di Hindia Belanda Dr. S.H. Koorders baru mendirikan asosiasi dengan nama *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* (Asosiasi Hindia Belanda untuk Perlindungan Alam) pada tahun 1912 di Bogor (*Buitenzorg*) untuk melakukan lobi kepada pemerintah perihal pembangunan monumen alam. Asosiasi bentukan Dr. S.H Koorders ini dapat dikatakan sebagai suatu asosiasi pelestarian alam resmi pertama di Indonesia (saat itu masih bernama Hindia) dikarenakan asosiasi tersebut diberikan hak sebagai badan hukum, memiliki suatu ADART dan ditetapkan oleh pemerintah

Hindia Belanda saat itu melalui surat penetapan resmi yaitu *Gouvernement Besluit van Nederlandsch Indische* No. 36 tanggal 3 Februari 1913. (Kusumasumantri, 2014)

Dari hasil penelusuran peneliti mengenai sejarah tindakan dan usaha-usaha perlindungan alam yang ada di kepulauan nusantara. Pendirian asosiasi *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* (selanjutnya akan disingkat dan disebut NIVN) merupakan suatu momentum penting dari gerakan usaha perlindungan alam modern pertama di Indonesia dimana terbentuknya suatu asosiasi resmi pertama yang bergerak di bidang perlindungan alam yang didukung dan bekerjasama dengan pemerintah saat itu. Pada sebelumnya lembaga-lembaga yang ada kebanyakan hanya bergelut dibidang penelitian alam dan ilmu botani yang berguna bagi pemerintah atau pihak perkebunan swasta saja tanpa ada keinginan untuk melindungi suatu kawasan alam dan keanekaragaman hayatinya. Adapun para naturalis yang telah banyak menelusuri kekayaan alam bumi nusantara nampaknya kurang berani dalam memberi gagasan tentang perlindungan kawasan alam.

Berdirinya asosiasi NIVN merupakan bentuk kekhawatiran dari Dr. S.H Koorders sebagai seorang naturalis terkait eksploitasi alam di Hindia Belanda. Perkumpulan ini juga dijadikan pula sebagai wadah atau alat perjuangan para anggotanya yang memiliki perhatian untuk mempertahankan kawasan – kawasan hutan yang dinilai memiliki potensi keunikan flora dan fauna, fenomena geologi dan keindahan panorama alamnya dalam bentuk kawasan *Natuurmonument* atau Cagar Alam dan *Wildreservaat* atau Suaka Margasatwa.

Hal yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang asosiasi ini adalah keberanian dalam memberi gebrakan sebagai asosiasi pertama pada tahun 1913 yang menunjuk 12 lokasi kawasan yang perlu dilindungi di Pulau Jawa, yaitu: Rawa Danau, Semenanjung Ujung Kulon, P. Panaitan, P. Krakatau (Banten), Kawah Papandayan (Jawa Barat), Laut Pasir Bromo, Nusa Barung, Kawah Ijen, Dataran tinggi Ijen dan Semenanjung Purwo (Jawa Timur) agar menjadi *Natuurmonumenten* yang tidak boleh diusik (Anonim, 1986).

Lalu pada tanggal 18 Maret 1916 pemerintah Hindia Belanda akhirnya menerbitkan Undang-undang Monumen Alam (*Natuurmonumenten Ordonantie*) dalam *Staatsblad van Nederlandsch Indië No. 278 jaar 1916* dengan dasar penunjukan monumen alam oleh Gubernur Jendral yang merupakan momentum bersejarah tentang lahirnya konservasi alam di Indonesia. Puncak keberhasilan asosiasi NIVN adalah ketika tahun 1919, pemerintah Hindia Belanda menerbitkan dua Surat Keputusan Gubernur Jendral yang menunjuk kawasan-kawasan yang diusulkan asosiasi menjadi *Natuurmonument* sejumlah 55 lokasi (Kusumasumantri, 2014)

Asosiasi NIVN juga memiliki *Jaarverslag* (Jurnal Laporan Tahunan) yang berisi catatan penting perkembangan asosiasi dan hasil dari penelitian anggota yang tertuang di laporan tahunan tersebut. Adapun beberapa contoh buku laporan tahunannya ialah: Buku Laporan Tahunan Awal (*Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming : Eerste Jaarverslag Over 1912-1913*), Buku Laporan *Verslag Over Jaren 1924 – 1928*, Buku Laporan *3 Jaren Indische Natuurleven : Opstellen Over Landschappen, Dieren En Planten, Tevens Elfde Verslag* (1936-1938). Catatan laporan dari penelitian asosiasi menurut peneliti merupakan hal yang sangat penting sebagai bagian paling awal modern pendataan berbagai jenis flora dan fauna yang ada di Indonesia.

Hasil penelusuran peneliti menunjukkan belum banyak tulisan yang membahas asosiasi ini secara khusus, adapun buku yang hanya membahas biografi dari pendiri asosiasi yaitu Dr. S.H Koorders yang ditulis oleh Panji Yudistira, “*Sang Pelopor: Peranan Dr. S.H. Koorders dalam Sejarah Perlindungan Alam di Indonesia*” tahun 2014 (cetakan kedua) dan tidak secara fokus membahas tentang perkembangan asosiasi, namun cukup membantu untuk melakukan penelitian. Ada juga sebuah penelitian yang berbentuk skripsi dari seorang mahasiswa Universitas Indonesia, Dimasyq Ozal yang berjudul “*Peranan Nederlandsch Indische Vereeniging tot Naturbescherming dalam pendirian Cagar Alam Depok tahun 1912-1916*” tahun 2017. Akan tetapi hanya fokus meneliti peran asosiasi terhadap pendirian Cagar Alam Depok pada tahun 1912 – 1916 saja.

Maka dari itu, dalam penulisan ini peneliti hendak memaparkan secara

fokus latarbelakang bagaimana asosiasi ini berdiri, awal perkembangannya hingga masa-masa akhir asosiasi. Pendirian asosiasi ditulis pada oleh ketua pertama Dr. S.H Koorders dalam “*Oprichting Eener Nederlandsch – Indische Vereeniging tot Natuurbescherming Door Dr. S. H. Koorders*” tahun 1912. *Jaarverslag* (laporan tahunan) milik asosiasi juga menuliskan bagaimana perkembangan asosiasi dan perkembangan daftar anggotanya setiap tahun serta prestasi apa yang asosiasi telah torehkan. Kemudian surat-surat kabar masa kolonial, seperti *Batavia Nieuwsblaads*, *De Sumatra Post*, *De Indische Mercur*, dll juga mewartakan perkembangan asosiasi sampai mulai memudar perannya pada tahun 1938 dengan patokan dasar laporan tahunan terakhir asosiasi yang ditemukan oleh peneliti yaitu, *3 Jaren Indische Natuurleven*.

Bagi peneliti yang juga memiliki minat pecinta alam dan sebagai seorang MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam) tentu memiliki kedekatan emosional dengan gerakan dari asosiasi NIVN tersebut dimana, perjuangan penyuaran perlindungan kawasan alam oleh asosiasi ini sangat aktif dan berani bekerjasama dengan pihak pemerintahan. Sebagai negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan sebuah negara dengan rimba tropis raya yang luas, peneliti sadar perlunya menulis dan meneliti sebagai wujud penghargaan terhadap asosiasi NIVN karena asosiasi telah mencurahkan usaha untuk melindungi alam kaya raya Indonesia.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Penelitian memiliki pembatas masalah yang dibagi menjadi batas spasial dan pembatas temporal. Pembatasan spasial penelitian didasari pada gerak asosiasi yang hanya di Indonesia (Hindia Belanda) dan dispesifikasi lagi hanya terbatas di Pulau Jawa, tepatnya di Kota Batavia (Jakarta) dan Buitenzorg (Bogor) sebagai tempat kantor sekretariat asosiasi.

Sedangkan untuk pembatasan temporal yaitu tahun 1912- 1938. Dengan pertimbangan awal berdirinya asosiasi pada tahun 1912. Sedangkan penelitian diakhiri tahun 1938 dikarenakan catatan laporan tahunan asosiasi terakhir yang

peneliti temukan di tahun 1938.

## 2. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan penelitian ini adalah mengenai perkembangan awal hingga pudarnya peran asosiasi *Nederlandsch – Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming* tahun 1912 - 1938. Dari uraian dasar pemikiran diatas, maka perumusan masalah yang diambil adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya asosiasi NIVN?
2. Bagaimana awal perkembangan asosiasi NIVN masa ketua pertama Dr. S.H Koorders tahun 1912 – 1919 ?
3. Bagaimana perkembangan lanjutan asosiasi NIVN masa ketua kedua Dr. K.W Dammermann dan ketu lain tahun 1920 – 1938 ?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan gerakan usaha perlindungan alam oleh *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* tahun 1912 - 1938.

### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, terbagi menjadi kegunaan teoritis dan praktis:

#### a. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini kiranya dapat berguna sebagai bahan kajian mengenai sejarah konservasi alam di Indonesia.

#### b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis untuk prodi kiranya dapat memberikan sumbangan penulisan sejarah konservasi alam di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta, dapat menambah wawasan pengetahuan guna kepentingan ilmiah serta memberikan referensi matakuliah sejarah

Indonesia masa kolonial dan Sejarah Saintek. Selain itu untuk masyarakat umum dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan usaha konservasi alam pada masa penjajahan Belanda.

#### D. Metode dan Bahan Sumber

##### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah atau historis, dengan lima tahapan yaitu:

###### a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik dilakukan melalui beberapa pertimbangan yang peneliti sejarah gunakan yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual yang menjadi pertimbangan dalam ketertarikan peneliti terhadap bidang pelestarian alam dan sering berpergian menjelajah alam seperti mendaki gunung. Sedangkan kedekatan intelektual yang menjadi pertimbangan bagi peneliti karena peneliti gemar membaca majalah *National Geographic* dan peneliti juga bagian anggota dari MAPALA KMPA Eka Citra UNJ.

###### b. Heuristik

Heuristik adalah tahapan untuk mengumpulkan sumber sejarah berupa data – data atau arsip sejarah yang berkaitan dengan penelitian. Dalam tahapan ini peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah evidensi(bukti) yang kontemporer (sezaman) dengan sesuatu peristiwa yang terjadi (Sjamsuddin, 2019). Sumber primer yang peneliti peroleh adalah “*Oprichting Eener Nederlandsch – Indische Vereeniging tot Natuurbescherming Door Dr. S. H. Koorders*” tahun 1912, *Eerste Jaarverslag Over 1912-1913, Verslag Over 1924 – 1928, 3 Jaren Indische Natuurleven: Opstellen Over Landschappen, Dieren En Planten, Tevens Elfde Verslag* (1936- 1938), Arsip berita dari koran *Bataviaasch Nieuwsblad, De*

*Koerier*, *Majalah Mercurius* dan *Majalah De Tectona*.

Sedangkan untuk sumber sekunder yaitu disampaikan bukan oleh saksi mata. (Kuntowijoyo, 2013) Karena sumber yang ditulis oleh sejarawan sekarang atau sebelumnya termasuk sumber kedua. Sumber sekunder yang peneliti dapatkan dari berbagai literatur, baik berupa buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal penelitian, majalah, laporan penelitian dan internet yang relevan dengan topik penelitian. Buku yang digunakan berupa pembahasan sejarah konservasi alam, biografi tokoh naturalis masa kolonial dan buku yang berkaitan dengan konservasi alam serta buku- buku yang masih relevan dengan penelitian.

Pada pencarian sumber – sumber untuk penelitian didapat dari Perpustakaan Nasional, ANRI, laman dari arsip nasional Negara Belanda berupa Buku Laporan, Jurnal dan Album milik asosiasi yang sudah didigitalisasi di *Delpher.nl*, laman *KITLV Leiden* untuk mencari foto-foto yang sezaman dengan penelitian dan Arsip penelitian naturalis para anggota asosiasi di Kebun Raya Bogor dan Museum Nasional Sejarah Alam di Bogor.

c. Verifikasi

Setelah melewati tahap heuristik penulisan penelitian melakukan kritik sumber. Pada kritik sumber dilakukan 2 macam kritik yang meliputi kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal adalah usaha untuk mendapatkan autentisitas sumber dengan melakukan pengujian fisik terhadap aspek luar dari sumber (Pranoto, 2010). Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, penulis memperhatikan aspek akademis dari penulis buku yaitu dengan melihat latar belakang penulis buku tersebut untuk memperhatikan aspek tahun penerbitan, serta tempat buku diterbitkan dan institusi yang berkaitan dengan buku atau jurnal.

Sementara untuk kritik internal lebih fokus pada mempertanyakan isi sumber informasi yang terkandung dalam sumber sejarah tersebut benar dan dapat dipercaya, kredibel dan reliable. (Daliman, 2012) Pada tahap ini hasil pengumpulan sumber tertulis primer oleh peneliti sudah dibaca dan dipahami lagi kredibilitasnya. Teruji bahwa hasil kritik internalnya terjamin karena berbahasa Belanda dan merupakan hasil catatan laporan asli asosiasi NIVN yang ditulis pada zamannya.

d. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahap berikutnya dalam metode sejarah dan sering disebut sebagai biang subjektivitas. Penafsiran itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. (Kuntowijoyo, 2013) Dalam tahap ini peneliti melakukannya dengan melalui dua tahap yaitu analisis dan sintesis. Pada tahap analisis dilakukan dengan menguraikan, sedangkan tahap sintesis menyatukan data-data yang diperoleh baik dari sumber primer atau sekunder sehingga menjadi sebuah kesatuan fakta sejarah.

e. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam metode sejarah. Berupa sebuah cara penulisan pemaparan hasil penelitian sejarah yang sudah dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis penulisan deskriptif – analitis dengan cara menuliskan dan menjelaskan peristiwa sejarah berdasarkan sumber yang didapat.

## 2. Bahan Sumber

Bahan sumber primer yang peneliti telah temukan dan peroleh berupa buku catatan laporan tahunan dan catatan penelitian alam sezaman diantaranya buku laporan tahunan pertama asosiasi yaitu *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming, Eerste Jaarverslag Over 1912-1913*. Buku catatan pendirian

yang ditulis langsung oleh Dr. S.H Koorders dalam *Oprichting Eener Nederlandsch – Indische Vereeniging tot Natuurbescherming Door Dr. S. H. Koorders*. Laporan Tahunan *Verslag Over Jaren 1924 – 1928*. Buku penjelajahan 3 tahun Hindia yang ditulis asosiasi dalam *3 Jaren Indische Natuurleven : Opstellen Over Landschappen, Dieren En Planten, Tevens Elfde Verslag 1936-1938*. Daftar Nama Perwakilan, Donatur, Anggota dan Koresponden sampai 31 Juli 1914. Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda (untuk konservasi monument-monumen alam) dalam transkrip bahasa Belanda *Naamlijst van Vertegenwoordigers, Donateurs, Leden En Correspondenten op 31 Juli 1914. Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming (Voor het behoud van natuurmonumenten)*. Lampiran transkrip perjanjian Perjanjian Pengelolaan Pemerintahan Kota Depok dan Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda tentang Perlindungan Alam dan Cagar Alam yang berada di Sebagian Hutan Kota Depok dalam Bahasa Belanda *Overeenkomst Tusschen Het Gemeentebestuur van Depok En Het Bestuur Der Nederlandsche Indische Vereeniging tot Natuurbescherming Betreffende Het Als Natuurmonument Reserveeren van Een Gedeelte Van Het Bosch Der Gemeente Depok 1913*. Buku Laporan *Lands Plantentuin Buitenzorg, List der in laatste 25 jaren door ambtneraren van het Herbarium in het licht gegeven geschriften*, Lampiran berita pada koran *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Koerier* Majalah *De Indische Mercur*, *Landbouwkundig Tijdschrift* dan Majalah *De Tectona*.

Sedangkan untuk bahan sumber sekunder yang digunakan berupa buku diantaranya: Sang Pelopor: Peran Dr. S. H Koorders dalam Sejarah Konservasi Alam di Indonesia karya Panji Yudistira, Buku Sejarah Kawasan Konservasi di Indonesia, 1912 – 1941 karya Panji Yudistira & Wiratno Dkk, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Kementerian Kehutanan, Jakarta 2010. Buku Berkaca di Cermin Retak karya Wiratno Dkk, Buku Sejarah 5 Taman Nasional Pertama Karya Panji Yudistira, Buku Sejarah Kehutanan Indonesia Periode: Pra-sejarah – 1942 Karya Departemen Kehutanan, Buku Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia 2014, Artikel *Oriental nature, its friends and its enemies: Conservation of nature in late-colonial Indonesia, 1889-1949* karya Peter Boomgard 1999, Artikel *Histories of protected areas: Internationalisation*

*of conservationist values and their adoption in the Netherlands Indies (Indonesia)* karya P. Jepson dan R. Whittaker 2002, Skripsi *De groene gordel van smaragd De Nederlands-Indische natuurbescherming tussen 1912 en 1935* karya Thomas Van der Poel 2019. Serta masih banyak lagi sumber sekunder lainnya seperti jurnal yang akan peneliti gunakan.

